

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keberagamaan Orang Tua

1. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.¹ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.²

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.³

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁴ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati,

¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 428

² Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 31

³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), hal. 11

⁴ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 10

yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

2. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan” dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti perihal beragama (2003: 12). Keberagamaan berasal dari kata agama yang artinya adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.⁵ Keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya pada agama.

Sedangkan menurut ahli pengertian keberagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat :

a. Menurut Endang Saifudin Anshari

“Agama dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar - kacir, teratur”.⁶

b. Menurut Harun Nasution

“Agama” berasal dari kata *sanskrit* yang tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi artinya tidak pergi, diwarisi turun temurun.⁷

c. Menurut Abudin Nata

Kata agama sebagaimana tersebut di atas dapat berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁸

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 60.

⁶ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal.122.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 9

Sedangkan secara terminologi agama dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Menurut Nasrudin Razak

Kata “Agama dianggap sama dengan peristilahan bahasa Inggris, *Religion*, atau dalam peristilahan sehari-hari *religi*.”⁹

b. Menurut Sidi Gazalba

“Religi adalah kepercayaan pada tuhan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu”.¹⁰

c. Menurut Mudjahid Abdul Manaf

Mendefinisikan agama adalah “ suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.¹¹

Dari definisi keberagamaan maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Perilaku Keberagamaan

Istilah perilaku keberagamaan digunakan dalam cara berbedabeda dan sering kali pula bermakna ganda dalam pemakaian konvensionalnya. Di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek-praktek agama, nampaknya terdapat consensus umum dalam semua agama di mana keberagamaan itu diungkapkan melalui

⁸ Abudin Nata, *Al Quran dan Hadis, Dirosah Iskamiyyah I*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 2.

⁹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1997), hal. 60.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, Jakarta, 1997), hal. 13.

¹¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 3.

seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu.

Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, penghayatan dan perbuatan.¹² Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya. Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), Praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹³

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu :¹⁴

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keberagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu; a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan semua penganutnya dapat melaksanakan, dan

¹² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 79.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Roland Roberston, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal. 295-297.

- b) Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplas impersonal yang relative spontan, informal dan khas pribadi.
- c. Dimensi Pengalaman
Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama
Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi Konsekuensi.
Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dimensi ideologi menyangkut seperangkat kepercayaan yang menjadi dasar penjelas hubungan antara Tuhan dan alam. Dimensi ritualistik menyangkut keterlibatan seseorang pada ibadah-ibadah (ritus keberagamaan), dimensi penghayatan berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang bersifat afektif terkait dengan kualitas emosi dan sentimen terhadap ajaran agama. Dimensi konsekuensial meliputi segala implikasi sosial dari keberagamaan dan dimensi pengetahuan lebih terfokus pada masalah sejauh mana tingkat pemikiran pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya.

4. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua dalam Keberagamaan Anak

Dalam Islam orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Menurut Tafsir tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dikarenakan dalam dua hal yaitu:

- a. Kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab terhadap anaknya
- b. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan ingin terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.¹⁵

Orang tua adalah pendidik bagi anaknya. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangna jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁶

Perhatian orang tua terhadap keberagamaan anak adalah sebagai berikut:

a. Memberi Bimbingan

Bimbingan/ pengarahan orang tua terhadap anak sangat baik bagi anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keada antidak tahu apa-apa. Seperti hadist Nabi:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنَاتِجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 74.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 72.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ
(رواه مالك)¹⁷.

Artinya : ”Dari Abi al-Zinad, dari al-A’raj dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasul SAW bersabda setiap yang dilahirkan pasti dilahirkan atas fithrah. Orang tuanya yang menjadikan dia yahudi, nashrani, seperti halnya unta dilahirkan dari hewan yang sempurna. Apakah anda mengharap kelahiran yang tidak sempurna anggota badannya? Shahabat bertanya: Wahai rasul tidakkah engkau lihat yang mati ketika masih kecil? Beliau bersabda: Allah maha tahu apa yang mereka perbuat.” (H.R. Malik).

Hadist di atas menerangkan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Sehingga dengan demikian bimbingan dan pengaran dari orang tua sangat diperlukan anak untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan.

Bimbingan itu diberikan terutama pada sesuatu yang baru atau yang akan datang, karena akan membantu anak dalam menghadapi keterasingan atau hal-hal yang baru. Dalam memberikan bimbingan pada anak, yang sangat baik apabiladiberikan sejak dia masih kecil bukan setelah usia dewasa baru diberikan bimbingan. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama.¹⁸

b. Memberi Nasehat

Penanaman nilai-nilai keimanan, keagamaan serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

¹⁷ Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, terj. Dwi Surya Atmaja (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999). hal. 216.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 47.

Metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.

Nasehat yang diberikan oleh pendidik dengan jiwa yang ikhlas, suci, dan dengan hati yang terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah SWT., yang diturunkan.¹⁹

c. Memberi Teladan yang Baik

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²⁰

Teladan merupakan faktor penting bagi anak sebab anak akan menirukan apa saja yang dilakukan orang lain, terutama orangtuanya memberikan teladan merupakan cara yang efektif daripada bahasa. Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan membekas dalam memori anak.

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: As-Syifa, 1998), hal. 66.

²⁰ Armai Arief, *Op. Cit.*, hal. 117.

1) Keteladanan disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya.

Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada peserta didiknya melalui kisah-kisah nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para peserta didik.

2) Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.²¹

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 224-225.

B. Motivasi Belajar

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti; mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan.²² Jadi pengertian belajar di atas adalah suatu proses memperoleh pengetahuan yang dapat mengubah kemampuan bereaksi seseorang yang bersifat permanen jika dilakukan dengan suatu latihan.

Belajar atau menuntut ilmu adalah kewajiban sebagai manusia dan perkara yang terpuji dan merupakan jalan menuju kemuliaan. hal ini sesuai dengan sabda nabi :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ.
(رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)²³

Artinya : *Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)*

²² Syaiful Bahri dan Aswin Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002., hal. 11.

²³ Malik Ibn Anas, *Op.Cit.*, hal. 625.

Dan Hadits Nabi yang berbunyi :

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْتِي جَزَاءً بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعَلَّمُوا.
(رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)²⁴

Artinya : *Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)*

Belajar merupakan suatu proses yang benar-benar bersifat internal. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Menurut S. Nasution mengemukakan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat untuk mengumpulkannya.²⁵

Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Informasi baru merupakan penghalusan informasi sebelumnya yang kemudian ditransformasikan. Pada tahap transformasi, seseorang memperlakukan pengetahuan agar cocok dengan tugas baru, mungkin melalui cara ekstrapolasi dan atau bentuk lain. Pada proses terakhir, ada pegujian cara memperlakukan pengetahuan apakah sesuai dengan tugas.

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti; inteligensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hal. 630.

²⁵ S. Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 38.

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 49.

Menurut Dalyono terdapat lima tujuan di dalam belajar, yaitu:

- a. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
- b. Mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Kebiasaan yang buruk adalah penghambat atas perintang jalan menuju kebahagiaan.
- c. Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
- d. Mengubah keterampilan, misalnya; olah raga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, dan sebagainya.
- e. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya.²⁷

Interaksi belajar mengajar yang baik, khususnya dalam pembelajaran materi agama adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa Inggris adalah *motive* atau *motion*, lalu *motivation*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, atau disebut dengan niat.

Menurut Hamzah B. Uno motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.²⁸ Menurut Purwanto berpendapat “motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.²⁹ Sedangkan Sardiman berpendapat bahwa “motivasi dapat

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 71.

juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”.³⁰

Menurut W.S. Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu”.³¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu agar memiliki kemauan untuk bertindak dalam belajar.

3. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk ”menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya).

³⁰ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 75.

³¹ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT . Gramedia, 1994), hal. 27.

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

1) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

2) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.³²

4. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan
Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan
Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.³³

Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan.³⁴

89. ³² Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hal,

³³ Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 83

³⁴ Oemar Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*, (Jakarta Bumi Aksara, 2003), hal. 161.

Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa arab kata pendidikan biasanya diawali oleh kata *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadris, tadzkiyah, dan tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.³⁵

Sedangkan pendidikan dalam kajian dan pemikiran berasal dari bahasa Yunani *paedagogos, "paedos"* mempunyai arti anak dan *agoge* mempunyai arti saya membimbing dan memimpin. Kata *paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didk) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.³⁶

Herman H. Horne dalam Muzayyin Arifin berpendapat, Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos.³⁷

Mortimer J. Adler dalam Muzayyin Arifin mengartikan bahwa pendidikan merupakan Proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang

³⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 9.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 3.

³⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 13.

ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.³⁸

Kahar Utsman pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman.³⁹ Hal ini dimaksudkan sebagai penjabaran dari kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang terdapat dalam UU Sisdiknas senantiasa direvisi sesuai tuntutan era pembangunannya.

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, dapat ditarik sebuah batasan tentang pendidikan yang perlu dipahami, yaitu:

- a. Pendidikan merupakan sebuah proses terhadap anak didik, berlangsung sampai anak mencapai pribadi dewasa susila, maka sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.
- b. Pendidikan merupakan hubungan pribadi pendidik yang menjadi gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik.

Setelah kita melihat pengertian pendidikan secara umum, kita dapat pula melihat pengertian pendidikan menurut Islam dari segi bahasa arab. Dalam bahasa arab kata pendidikan biasanya diawali oleh kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.⁴⁰

Omar Muhammad Al-Thouny Al-Syaebani sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, mengartikan bahwa: "Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam

³⁸ *Ibid.*

³⁹ A. H. Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal. 14.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 9.

alam sekitarnya melalui proses kependidikan “.⁴¹

Pendapat lain mengenai pendidikan Islam, diungkapkan oleh Muhammad Fadil Al-Djamaly (dalam Muzayyi Arifin), yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁴²

Zakiah Darajat memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam: “Sebagai pembentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam yang bercirikan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam”.⁴³

Armai Arief pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur’an dan sunnah.⁴⁴

Pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qardawi dalam Abuddin Nata adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁵

Dari uraian dan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, hal. 15.

⁴² *Ibid.*, hal. 17.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 28.

⁴⁴ Armai Arief, *Op. Cit.*, hal. 27.

⁴⁵ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 52.

mengandung dua aspek, yaitu menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

Upaya untuk itu adalah dengan cara mengajar atau menyampaikan ilmu Agama kepada anak didik melalui pembinaan pribadi, baik mental maupun materialnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap muslim yang mukmin berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang saleh. Sementara saleh atau tidaknya anak-anak banyak tergantung pada bagaimana orang tua mendidik mereka.

Menurut John Loke dalam Ngalim Purwanto dengan teori tabularasanya mengemukakan bahwa, jiwa seorang anak yang baru dilahirkan seperti kertas putih, yang dapat ditulis menurut kehendak orang yang menulis. Dari hal-hal tersebut di atas, terlihat bahwa pengalaman yang bersumber dari orang tua atau orang lain yang ditemui anak dalam pergaulan sehari-hari dapat menanamkan sikap dan nilai-nilai yang kemudian oleh anak dijadikan pedoman dalam hidup. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua serta cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tak langsung. Dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁴⁶

Perkembangan agama anak ditentukan pendidikan dan pengalamannya terutama pada masa pertumbuhan dari usia 0 sampai 12 tahun. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, harus dibiasakan sejak dini.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 7.

Dalam Islam di dalam mendidik anak yang dimulai sejak lahir, orang tua dan guru harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunah Rasul. Yang perlu sekali ditanamkan dalam mendidik anak adalah 5 (lima) hal, yakni :

a. Akidah dan Agama

Cara yang ditempuh guna menumbuhkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan. Pertama melalui pemahaman; kedua melalui anjuran dan himbauan; ketiga melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.

b. Ketaatan

Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara lembut dan perlahan-lahan. Untuk itu pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan. Dalam hal ini pendidik harus bersikap sabar dan memahami sepenuhnya dunia psikologis anak didiknya.

c. Kejujuran

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak.

d. Amanah

Yang dimaksud di sini, sifat amanah mencakup segi pendengaran, pemindahan berita dan penggunaan mata (dari hal-hal yang dilarang). Termasuk dalam kategori amanat adalah amanat kekuasaan, hukum, dan tanggung jawab. Pengertian inilah yang lebih dekat kepada pemahaman dan jalan pikiran anak, yang karenanya perhatian kita terpusatkan untuk melatih, membiasakan serta memperluas wawasan anak.

e. Sifat Qanaah dan Ridha

Alangkah baiknya apabila dalam usia dini, seorang anak diperkuat perasaan keagamaannya, dan dipusatkan perhatiannya kepada akidah serta akhlak. Hal mana dimaksudkan agar dapat dilenyapkan pada diri anak hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya rasa dengki, iri hati

dan tamak. Diharapkan sifat tercela itu tidak akan tumbuh dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Sifat qanaah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berpikir.⁴⁷

3. Ruang Lingkup Pengajaran Agama Islam

Dilihat dari sudut ruang lingkup pengajaran agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah maupun keluarga adalah:

a. Pengajaran Keimanan

Di dalam proses belajar mengajar, pengajaran keimanan merupakan pengajaran yang beraspek pada kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam yaitu taqwa kepada Allah, mengenal dan percaya akan ciptaan Allah.⁴⁸

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan menyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Selain iman Kepada Allah SWT manusia harus Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan percaya terhadap Qadha' / Qadar yang telah digariskan Allah SWT kepada manusia.

Nilai pembentukan yang diutamakan dalam pengajaran ini adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Pengajaran lebih banyak bersifat efektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan atau hal-hal yang lebih banyak bersifat pikiran. Yang penting anak diajar supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Mapenda DEPAG Propinsi Jawa Tengah, *Workshop: Kurikulum Guru dan Kepala RA/BA (Berbasis Kajian Pembelajaran = Lesson Study)*, (Semarang: Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, 2002), hal. 1.

pengajaran akhlak adalah batin seseorang. Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak-tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak-tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak-tanduk itu dinilai dengan ukuran ajaran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan ajaran agama.

Dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya pengajaran akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan orang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang dan dengan makhluk Allah yang lainnya.⁴⁹

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk dan baik, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah ini termasuk dalam ruang lingkup pengajaran agama, maka rasa keagamaanlah yang perlu ditanamkan lebih dahulu dari materi ibadah adalah situasi keagamaan, karena dengan situasi ini proses belajar mengajar akan dapat berjalan baik.

Pengajaran ibadah ini meliputi; rukun Islam, membicarakan hal-hal yang wajib, sunnah, hal-hal yang membuat ibadah itu sah dan batal. Pengajaran tersebut dapat diajarkan pokok-pokoknya saja, misal; anak diajarkan sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan akan adanya adanya Allah SWT yaitu; Tuhan Sang Pencipta, keyakinan tersebut disertai dengan kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Selain itu anak juga diajarkan bagaimana cara menjalankan sholat, puasa dan lain

⁴⁹ *Ibid.*

sebagainya dengan baik dan benar serta diajarkan apa-apa yang menjadi ibadah tersebut sah dan batal.⁵⁰

d. Pengajaran Qiraat Qur'an

Qiraat Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Yang penting untuk pertama kali ialah memperkenalkan huruf arab (hijaiyyah) beserta dengan makhraj dan bunyinya dengan tepat dan benar, sehingga anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar.⁵¹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Ma'rifatun Nasiroh (11111226) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 yang berjudul "*Perhatian Orang Tua dalam Keberagamaan Remaja Pengaruhnya terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Gilirejo Wonosegoro*".⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dalam keberagamaan remaja terhadap perilaku menyimpang karena $r_{xy} > r$ tabel ($0,278 > 0,227$).

Skripsi Ulfa Susan Andriana (11106113) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2010 yang berjudul "*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IV di SD N Sidorejo Lor*".

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 2.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga, 2015.

2 Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010".⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi siswa terpengaruh oleh adanya motivasi belajar siswa itu sendiri. Dengan pengambilan sample 75 siswa dari keseluruhan siswa kelas XI terdapat hasil kategori motivasi belajar.

Menurut penulis, skripsi Ma'rifatun Nasiroh di atas hanya memaparkan tentang perhatian orang tua dalam keberagamaan remaja pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang remaja. Sedangkan skripsi Ulfa Susan Andriana di atas hanya memaparkan tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Kedua skripsi tersebut tidak spesifik menyinggung tentang tingkat Keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik tentang ; "Pengaruh Tingkat Keberagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus".

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas, gambaran penelitian ini yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut :

Perhatian orang tua sangat menentukan masa depan anaknya. Tanpa perhatian dari orang tua anak akan berbuat atau berperilaku semaunya sendiri tanpa bercermin pada norma-norma yang berlaku. Karena dia tidak ada yang mengarahkan untuk bertindak atau berperilaku, hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Akibatnya anak berperilaku menyimpang dengan tidak sesuainya perbuatan-perbuatan terhadap norma.

Orang tua harus peka terhadap anaknya dengan selalu membimbing anak berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam terutama dalam memotivasi anak mereka untuk belajar. Karena motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong anak untuk belajar dengan penuh perhatian dan

⁵³ Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga, 2010.

konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh anak yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini tingkat Keberagamaan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

F. Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengajukan hipotesis atau jawaban sementara yang selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian. Hipotesis menurut Nasution adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁵⁴ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39.